



Analisis Penggunaan Bahasa Formal dan Informal Terhadap Laporan Praktikum Mahasiswa Biologi Universitas Negeri Medan

Analysis of the Use of Formal and Informal Language in Biology Students' Practical Reports at Medan State University

**Cahni Maitri Lase¹, Calista Prisilla SeptinaSitorus², Ester Meirince Panggabean³,
Rika Yanti Pandiangan⁴, Tania Cinta Marito Hutapea⁵, Ika Febriana⁶**

Universitas Negeri Medan

Email: cahnilase@gmail.com¹, calistaprisilla25@gmail.com², esterpanggabean752@gmail.com³,
rikapandiangan04@gmail.com⁴, taniahutapea04@gmail.com⁵, ikafebriana@unimed.ac.id⁶

Article Info

Article history:

Received : 26-04-2026

Revised : 28-04-2026

Accepted : 30-04-2026

Pulished : 02-05-2026

Abstract

This study aims to analyze the use of formal and informal language in biology students' practicum reports at Universitas Negeri Medan and to identify the factors influencing it. The research employed a descriptive qualitative approach using document observation, data recording, and classification techniques. The analysis focused on diction, sentence structure, pronoun usage, language style, cohesion and coherence, and the use of scientific terms. The results indicate that many inaccuracies are still found, such as the use of non-standard words, ineffective sentences, subjective language styles, and lack of cohesion and coherence. In addition, inconsistencies in the use of scientific terminology were identified. These issues are influenced by students' habitual use of informal language in daily communication and limited understanding of scientific language rules. Therefore, guidance and habituation in using formal language are necessary to improve the quality of students' practicum reports.

Keywords: *Formal language, Informal language, Practicum reports*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan bahasa formal dan informal dalam laporan praktikum mahasiswa Biologi Universitas Negeri Medan serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik observasi dokumen, pencatatan, dan klasifikasi data. Analisis difokuskan pada aspek diksi, struktur kalimat, penggunaan kata ganti, gaya bahasa, kohesi dan koherensi, serta penggunaan istilah ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak ditemukan ketidaktepatan penggunaan bahasa, seperti penggunaan kata tidak baku, kalimat tidak efektif, gaya bahasa subjektif, serta kurangnya kohesi dan koherensi dalam penulisan. Selain itu, terdapat ketidakkonsistenan dalam penggunaan istilah ilmiah. Fenomena ini dipengaruhi oleh kebiasaan penggunaan bahasa informal dalam kehidupan sehari-hari serta kurangnya pemahaman terhadap kaidah bahasa ilmiah. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan dan pembiasaan penggunaan bahasa formal dalam penulisan ilmiah guna meningkatkan kualitas laporan praktikum mahasiswa.

Kata kunci: *Bahasa formal, Bahasa informal, Laporan praktikum*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama dalam penyampaian gagasan, informasi, dan hasil pemikiran, terutama dalam konteks ilmiah. Dalam dunia akademik, penggunaan bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi kualitas intelektual penulis. Oleh karena itu, karya ilmiah, termasuk laporan praktikum, menuntut penggunaan bahasa formal yang



sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahasa formal memiliki ciri-ciri seperti penggunaan kosakata baku, struktur kalimat yang efektif, serta penyampaian yang objektif dan sistematis. Penggunaan bahasa formal dalam karya ilmiah bertujuan untuk menghindari ambiguitas makna dan memastikan bahwa informasi yang disampaikan dapat dipahami secara tepat oleh pembaca (Siregar, 2021). Selain itu, bahasa formal juga berperan dalam menjaga konsistensi serta standar komunikasi ilmiah di lingkungan akademik (Rahmawati, 2021). Berbeda dengan bahasa formal, bahasa informal merupakan bentuk bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi dan cenderung bersifat santai. Bahasa ini sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari, baik secara lisan maupun tulisan, seperti dalam percakapan di media sosial, pesan singkat, atau interaksi antar teman sebaya. Ciri utama bahasa informal meliputi penggunaan kata tidak baku, singkatan, serta struktur kalimat yang tidak selalu mengikuti aturan tata bahasa yang benar. Menurut (Putri dan Anggraini, 2022), penggunaan bahasa informal pada mahasiswa dipengaruhi oleh kebiasaan komunikasi sehari-hari serta perkembangan teknologi digital yang mendorong penggunaan bahasa yang lebih praktis dan fleksibel. Meskipun bahasa informal memiliki fungsi penting dalam komunikasi sosial, penggunaannya dalam konteks akademik, khususnya dalam penulisan karya ilmiah, dianggap kurang tepat karena dapat mengurangi tingkat keilmiahan dan kejelasan informasi. Laporan praktikum merupakan salah satu bentuk karya ilmiah yang memiliki karakteristik khusus, yaitu disusun berdasarkan hasil pengamatan, eksperimen, dan analisis data. Laporan ini bertujuan untuk mendokumentasikan proses dan hasil praktikum secara sistematis serta sebagai sarana untuk melatih kemampuan berpikir ilmiah mahasiswa. Oleh karena itu, laporan praktikum harus disusun dengan memperhatikan struktur yang jelas, seperti pendahuluan, metode, hasil, pembahasan, dan kesimpulan, serta menggunakan bahasa formal yang sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah. (Nasution, 2021) menyatakan bahwa ketidaktepatan penggunaan bahasa dalam laporan praktikum dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam interpretasi data serta menurunkan kualitas laporan secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menggunakan bahasa formal menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan penyusunan laporan praktikum.

Dalam praktiknya, masih banyak ditemukan mahasiswa yang mencampurkan penggunaan bahasa formal dan informal dalam penulisan laporan praktikum. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman teori tentang bahasa ilmiah dengan penerapannya dalam penulisan. salah satu penyebab utama terjadinya pencampuran bahasa tersebut adalah kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap kaidah bahasa baku. Selain itu, kebiasaan menggunakan bahasa informal dalam kehidupan sehari-hari juga turut memengaruhi gaya penulisan mahasiswa, sehingga tanpa disadari mereka memasukkan unsur-unsur bahasa informal ke dalam tulisan ilmiah. Lebih lanjut, faktor lingkungan akademik dan pembelajaran juga memiliki peran dalam membentuk kemampuan berbahasa mahasiswa. Kurangnya pembiasaan dalam menulis karya ilmiah, minimnya evaluasi terhadap aspek kebahasaan, serta kurangnya penekanan pada pentingnya penggunaan bahasa formal dalam proses pembelajaran dapat menjadi penyebab rendahnya kemampuan mahasiswa dalam menulis secara ilmiah (Putri & Anggraini, 2022). Penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis secara mendalam penggunaan bahasa formal dan informal dalam laporan praktikum mahasiswa Biologi Universitas Negeri Medan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya.



TINJAUAN PUSTAKA

Bahasa merupakan sarana utama dalam penyampaian gagasan ilmiah, terutama dalam penulisan laporan praktikum mahasiswa. Dalam konteks akademik, penggunaan bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai indikator kualitas pemahaman dan kemampuan berpikir ilmiah seseorang. Oleh karena itu, penggunaan bahasa dalam laporan praktikum harus memperhatikan kaidah kebahasaan yang baik dan benar, khususnya dalam membedakan ragam bahasa formal dan informal. Dalam praktiknya, masih banyak mahasiswa yang mencampurkan penggunaan bahasa formal dan informal dalam laporan praktikum, sehingga memengaruhi tingkat kejelasan, ketepatan, dan objektivitas tulisan. Padahal, laporan praktikum sebagai bagian dari karya ilmiah menuntut penggunaan bahasa formal yang sistematis, logis, dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku. Berdasarkan hal tersebut, analisis terhadap penggunaan bahasa formal dan informal dalam laporan praktikum menjadi penting untuk dilakukan. Analisis ini mencakup beberapa aspek kebahasaan, yaitu diksi (pilihan kata), struktur kalimat, penggunaan kata ganti, gaya bahasa, kohesi dan koherensi, serta penggunaan istilah ilmiah. Keenam aspek tersebut menjadi indikator dalam menilai kualitas kebahasaan laporan praktikum mahasiswa biologi Universitas Negeri Medan.

1. Diksi (Pilihan Kata)

Diksi merupakan aspek penting dalam penulisan ilmiah karena berkaitan langsung dengan ketepatan penyampaian gagasan. Diksi dapat diartikan sebagai proses pemilihan kata yang tepat dan sesuai untuk menyampaikan ide secara efektif sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas oleh pembaca. Dalam konteks penulisan ilmiah, diksi tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga berperan dalam membangun kejelasan, ketepatan, serta objektivitas suatu tulisan. Penggunaan diksi harus mempertimbangkan makna kata, konteks kalimat, serta kesesuaian dengan kaidah bahasa baku. Pemilihan kata yang tidak tepat dapat menimbulkan ambiguitas atau perbedaan penafsiran. Oleh karena itu, penggunaan makna denotatif lebih diutamakan karena bersifat objektif dan tidak menimbulkan penafsiran ganda. Selain itu, diksi juga berkaitan erat dengan penguasaan kosakata. Seseorang yang memiliki kosakata luas cenderung mampu memilih kata yang lebih spesifik dan sesuai dengan konteks. Dalam praktiknya, perbedaan diksi formal dan informal dapat dilihat pada contoh berikut:

- a. Formal: mengamati
- b. Informal: lihat

Dengan demikian, ketepatan diksi sangat menentukan kejelasan dan keakuratan penyampaian ide dalam tulisan ilmiah (Ilham et al., 2025).

2. Struktur Kalimat

Struktur kalimat merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan kalimat efektif. Kalimat yang baik harus memiliki susunan yang jelas, terutama dalam hal hubungan antara subjek dan predikat, serta keteraturan unsur-unsur pembentuknya. Dalam penulisan ilmiah maupun jurnalistik, ketidaktepatan struktur kalimat sering menjadi penyebab utama ketidakjelasan makna. Salah satu permasalahan yang sering muncul adalah ketidakjelasan subjek dan predikat. Kalimat yang tidak memiliki subjek atau predikat yang tegas dapat menimbulkan



ambiguitas dan menyulitkan pembaca dalam memahami maksud yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, kejelasan struktur sintaksis menjadi syarat utama dalam membentuk kalimat efektif. Selain itu, penggunaan kalimat yang terlalu panjang dan berbelit-belit juga menunjukkan kelemahan dalam struktur kalimat. Kalimat yang tidak terstruktur dengan baik cenderung mengandung banyak informasi dalam satu rangkaian tanpa pembagian yang jelas, sehingga mengurangi keterbacaan. Untuk mengatasi hal ini, kalimat sebaiknya disusun secara ringkas dan dapat dipecah menjadi beberapa kalimat sederhana agar lebih mudah dipahami. Permasalahan lain dalam struktur kalimat adalah kurangnya kepaduan (kohesi) dan kesatuan (koherensi) antarunsur kalimat. Selain itu, ambiguitas struktur juga menjadi kendala karena susunan kata memungkinkan lebih dari satu penafsiran. Oleh karena itu, kalimat efektif harus memiliki subjek dan predikat yang jelas, tersusun logis, tidak bertele-tele, serta memiliki kepaduan dan kejelasan makna.

3. Penggunaan Kata Ganti

Kata ganti (pronomina) merupakan unsur penting dalam bahasa yang digunakan untuk menggantikan nomina atau menyebut pelaku dalam suatu kalimat. Dalam penggunaannya, kata ganti memiliki variasi bentuk yang dipengaruhi oleh situasi komunikasi, yaitu ragam formal dan informal (Lutfin, 2021). Dalam ragam informal, kata ganti yang digunakan cenderung bersifat akrab dan personal, seperti aku dan -ku. Kata ganti ini biasanya digunakan dalam komunikasi sehari-hari atau tulisan nonresmi karena mencerminkan kedekatan antara penutur dan lawan tutur. Sebaliknya, dalam ragam formal, penggunaan kata ganti harus memperhatikan kesopanan dan keobjektifan. Kata ganti seperti saya digunakan karena bersifat netral dan lebih sopan dibandingkan aku. Selain itu, dalam penulisan ilmiah, penggunaan kata ganti orang pertama sering dihindari dan diganti dengan istilah seperti peneliti untuk menjaga objektivitas dan sifat impersonal dalam tulisan.

Contoh:

- a. Informal: aku mengamati perubahan tersebut
- b. Formal: peneliti mengamati perubahan tersebut

4. Gaya Bahasa (Formal dan Informal)

Gaya bahasa formal adalah ragam bahasa yang digunakan dalam situasi resmi, terutama dalam penulisan ilmiah seperti proposal, laporan praktikum, dan artikel akademik. Gaya bahasa ini bersifat objektif, logis, dan sistematis. Objektivitas dalam bahasa formal ditandai dengan penyampaian informasi yang berdasarkan fakta dan data, bukan pendapat pribadi penulis. Dalam karya ilmiah, penggunaan gaya bahasa formal berkaitan erat dengan kohesi dan koherensi wacana. Wacana yang baik harus memiliki hubungan yang padu antarunsur bahasa sehingga makna dapat dipahami secara utuh oleh pembaca. Oleh karena itu, bahasa formal cenderung menggunakan kalimat efektif, istilah baku, serta menghindari kata-kata yang bersifat emosional atau subjektif (Hariadi, 2022). Sebaliknya, gaya bahasa informal adalah ragam bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi dan bersifat santai. Ciri-ciri gaya bahasa informal antara lain:

- a. Menggunakan kata tidak baku atau bahasa sehari-hari
- b. Bersifat subjektif dan ekspresif



- c. Struktur kalimat tidak selalu lengkap
- d. Menggunakan kata seperti aku, kayak, atau nggak

Contoh perbandingan:

- a. Formal: Peneliti mengamati perubahan yang terjadi pada objek penelitian.
- b. Informal: Aku lihat ada perubahan.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa bahasa formal menekankan ketepatan dan objektivitas, sedangkan bahasa informal menonjolkan keakraban dan spontanitas.

5. Kohesi dan Koherensi

Kohesi dan koherensi merupakan dua unsur penting dalam membangun keterpaduan suatu wacana. Kohesi mengacu pada keterkaitan antarunsur dalam teks secara gramatikal maupun leksikal, sedangkan koherensi berkaitan dengan hubungan makna yang logis dan runtut antar kalimat atau paragraf. Menurut Nurfitriani et al. (2018), kohesi dapat dibedakan menjadi kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal meliputi referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi, sedangkan kohesi leksikal mencakup repetisi, sinonimi, antonimi, dan kolokasi. Penggunaan unsur-unsur ini berfungsi untuk menghubungkan bagian teks sehingga menjadi satu kesatuan yang padu. Lebih lanjut, koherensi berkaitan dengan keterpaduan makna yang ditunjukkan melalui hubungan logis antar gagasan, seperti sebab-akibat, perbandingan, penambahan, dan urutan waktu. Tanpa koherensi yang baik, teks akan sulit dipahami meskipun secara gramatikal sudah benar. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa mengalami kesulitan dalam membangun kohesi dan koherensi, seperti kesalahan penggunaan konjungsi dan kurangnya keterkaitan antar kalimat (Nurfitriani et al., 2018). Oleh karena itu, penerapan kedua aspek ini sangat penting dalam penulisan laporan praktikum.

6. Penggunaan Istilah Ilmiah

Penggunaan istilah ilmiah merupakan salah satu ciri utama dalam penulisan karya ilmiah, khususnya pada bidang biologi yang memiliki terminologi yang spesifik. Istilah ilmiah berfungsi untuk menyampaikan konsep secara tepat, sistematis, dan universal sehingga dapat dipahami oleh komunitas akademik. Bestari (2024) menyatakan bahwa biologi merupakan ilmu yang kaya akan istilah ilmiah sehingga penguasaan istilah tersebut tidak hanya membantu memahami materi, tetapi juga meningkatkan kemampuan komunikasi ilmiah mahasiswa. Penggunaan istilah ilmiah yang tepat dalam laporan praktikum sangat penting untuk menjaga keakuratan dan kejelasan informasi. Sebaliknya, penggunaan istilah yang tidak tepat atau digantikan dengan bahasa sehari-hari dapat menyebabkan kesalahpahaman dan menurunkan tingkat keilmiah tulisan. Oleh karena itu, penggunaan istilah ilmiah harus dilakukan secara tepat dan konsisten. Dengan demikian, kemampuan menggunakan istilah ilmiah menjadi indikator penting dalam menilai kualitas tulisan ilmiah serta tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi (Bestari, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan mendalam mengenai penggunaan bahasa formal dan informal dalam laporan praktikum mahasiswa, tanpa melakukan



manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena kebahasaan secara kontekstual, khususnya dalam melihat kecenderungan penggunaan bahasa ilmiah dalam laporan praktikum mahasiswa.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berupa dokumen laporan praktikum mahasiswa Program Studi Biologi Universitas Negeri Medan yang dikumpulkan selama masa perkuliahan. Laporan praktikum yang dianalisis mencakup berbagai mata kuliah praktikum, sehingga data yang diperoleh cukup representatif dalam menggambarkan kemampuan kebahasaan mahasiswa.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Observasi Dokumen

Peneliti melakukan observasi terhadap laporan praktikum mahasiswa dengan cara membaca, menelaah, dan memahami isi laporan secara menyeluruh.

2. Pencatatan Data

Data yang ditemukan kemudian dicatat secara sistematis, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan bahasa formal dan informal.

3. Klasifikasi Data

Data yang telah dicatat kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis penggunaan bahasa, yaitu bahasa formal dan informal.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis melalui beberapa tahap:

1. Reduksi data

Pada tahap ini, peneliti menyederhanakan data dengan memilih, memfokuskan, dan mengelompokkan data yang relevan dengan tujuan penelitian.

2. Penyajian data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif.

3. Penarikan kesimpulan

Tahap akhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data. Kesimpulan dibuat dengan mempertimbangkan pola, kecenderungan, dan hubungan antar data yang telah dianalisis.

Analisis difokuskan pada:

1. Kebakuan kata

Menilai penggunaan kata baku dan tidak baku sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

2. Struktur kalimat

Mengidentifikasi keefektifan kalimat, termasuk kejelasan subjek, predikat, serta hubungan antar unsur kalimat.

3. Gaya bahasa

Menganalisis penggunaan gaya bahasa formal dan informal dalam laporan praktikum.

4. Konsistensi penggunaan bahasa ilmiah

Menilai konsistensi mahasiswa dalam menggunakan bahasa formal di seluruh bagian laporan.



HASIL DAN PEMBAHASAN

N o.	Laporan Praktikum	Diksi (Pilihan Kata)	Struktur Kalimat	Penggunaan Kata Ganti	Gaya Bahasa	Kohesi dan Koherensi	Penggunaan Istilah Ilmiah
1.	Sistem Rangka	-Tidak penempel pada tulang lainnya -Tentunya akan sangat mengganggu -Lebih tidak beraturan	-Menurut Kurniasih (2018), tubuh terdiri atas tulang sebagai berikut -Tubuh terdiri atas tulang sebagai berikut -Pembuluh Darah dan Saraf Tulang juga mengandung	-Patut kita syukuri sehingga manusia tidak memiliki ekor...kita syukuri -Manusia tidak memiliki ekor yang tentunya	-Yang tentunya akan sangat mengganggu penampilan -Yang sangat kuat, tebal, dan padat -Lebih adaptif	-bagian atas... bagian atas tersusun atas... tersusun atas (berulang dalam satu paragraf) -Tidak ada penghubung seperti selain itu, kemudian, dll. -berfungsi sebagai penopang tubuh, pelindung organ dalam, serta alat gerak pasif? (muncul berulang tanpa variasi)	-osteoblasts -osteoclasts
2.	Kromosom Manusia	-Kalau jumlahnya lebih atau kurang -Sudah banyak metode -Lebih detail	-Dari hasil analisis kromosom yang dilakukan hasil ini menunjukkan -Jika dulu pengamatan hanya mengandalkan mikroskop biasa, saat ini sudah banyak metode -Dengan kondisi tersebut,	-kami peroleh -kita dapat melihat -yang kami amat	-lebih akurat, terstandar, dan mudah dianalisis -sangat penting -memper mudah	-analisis kromosom ... analisis kromosom ... -nalisis kromosom menjadi salah satu bagian kajian dalam genetika... Melalui analisis ini... -memahami struktur, bentuk, dan jumlah kromosom	-translokasi



			kromosom menjadi jelas saat difiksasi dan diwarnai			untuk mengevaluasi kondisi genetik	
3.	Taksonomi Spermato phyta	-Harum semerbak -Tajuk rindang -Bisa ditanam	-Diamati bahan yang dibawa,meli puti batang - Dibandingkan bentuk daun dan aroma dari bunga - Digambarkan semua hasil pengamatan	-Kita syukuri -Dapat membantu....di percaya dapat	-Sangat harun -Cukup rimbun - Memiliki potensi besar	Salah satu manfaat utama adalah kemampuan rebusan bunga kantil untuk membantu detoksifikasi tubuh... Selain itu, bunga kantil juga berkhasiat sebagai ekspektoran... -Daun srikaya mengandung glikosida, alkaloid, saponin. Selain itu, buah srikaya kaya akan alkalo. Biji srikaya pun memiliki alkaloid...	- Magnoliopyta - Berklung daun menyirip
4.	Taksonomi Spermato phyta	-Aromanya harum semerbak -Bisa digunakan kembali untuk ditanam -Berbau menyenga	Diamati bahan yang dibawa Dibandingkan bentuk daun dan aroma... -Batang termasuk kategori kayu keras...	sa digunakan kembali untuk ditanam -Digunakan untuk berkembang biakan	-Aroma yang sangat harum” - Memiliki potensi besar” -Sangat bermanfaat	Daun berbentuk lonjong permukaan daun halus, warna daun hijau...” - “berfungsi sebagai pertahanan terhadap patogen...	Magnoliopyta - mikorita
5.	Isolasi DNA Tumbuhan dan Hewan	- dilakuk an perband ingan-ditamba	Prinsip utama dalam isolasi DNA ada tiga yakni penghancuran (lisis),	-mahasiswa dapat memahami bahwa DNA bukan hanya konsep teori”	-DNA yang sangat panjang -hasil yang	engulangan: larutan buffer... larutan buffer... larutan	-aqueous microtube / mikrotube (tidak konsisten) -detergen



		<p>kan larutan etanol 96% sampai benang-benang putih terlihat dan diendapkan -DNA yang sangat penting bagi makhluk hidup</p>	<p>ekstraksi atau pemisahan DNA..., serta pemurnian. Metode ini memiliki 3 tahapan utama yaitu yang pertama tahapan penghancuran -Pada sel hewan memiliki tantangan tersendiri</p>	<p>-memberikan kesempatan untuk melihat secara langsung</p>	<p>lebih murni dan berkualitas tinggi -sangat penting bagi mahasiswa biologi</p>	<p>buffer Transisi kurang: selain itu, kemudian, lebih lanjut Redundansi: DNA berhasil diendapkan menunjukkan DNA berhasil</p>	<p>rinso”</p>
6.	Analisi Pita DNA Band	<p>-yang dimana citra gel elektroforesis dimasukkan -noise</p>	<p>elektroforesis. Salah satu perangkat lunak penggunaan aplikasi Gel-Pro Analyzer merupakan proses sistematis yang dimulai Gel pro analyzer yakni menganalisis</p>	<p>-dapat membantu peneliti -diharapkan dapat menjadi -dalam praktiknya disarankan</p>	<p>-sangat penting -lebih akurat, cepat, dan mengurangi subjektivitas -sangat berharga dalam konservasi</p>	<p>engulangan (Redundansi) Pita DNA pita DNA Transisi kurang selain itu, selanjutnya, oleh karena itu. Kalimat menumpuk tanpa jeda data tersebut kemudian bisa ditampilkan, Hasil dari analisis</p>	<p>Gel pro analyzers Gel-Pro Analyzer DNA, bp, marker, lane similarity matrix, clustering</p>
7.	Isolasi DNA Sederhana	<p>-DNA yang berhasil diisolasi dengan mudah dan tampak seperti benang hitam -dituang ke dalam glass sebanyak</p>	<p>Kemudian pada sampel dan diblender secara terpisah selama proses penghancuran yang berlangsung dilakukan pengamatan Masukkan sampel dan rendam</p>	<p>-Hal ini memberikan hasil yang dapat diamati langsung oleh mata</p>	<p>-DNA yang cukup terlihat -hasil isolasi biasanya melimpah -sangat penting, sangat jelas</p>	<p>DNA yang berhasil diisolasi menggumpal selain itu, lebih lanjut DNA menggumpal dan tampak seperti benang tipis dalam bentuk</p>	<p>Deoxyribonucleic Acid (DNA) vs Deoxyribonucleic acid (DNA) alkohol buffer lisis, DNA, pospat</p>



		3 kali -dapat diamati langsung oleh mata berupa massa putih seperti kapas halus	menggunakan seluruh buffer lisis yang telah dibuat			gumpalan atau serabut	
8.	Pro Gel NTSYS	-pita yang tebal biasanya menunjang -pita tipis atau samar menandakan akan lebih jelas mengenai pola pita DNA	Gel Pro Analyzer merupakan software berbasis pengolahan citra yang dikembangkan secara khusus untuk menganalisis hasil elektroforesis 2.2 Prosedur Kerja Pada tahap berikutnya, matriks biner yang diperoleh diekspor dan dimasukkan ...	-memberikan keuntungan besar - mempermudah dalam proses pengolahan data	- memberikan keuntungan besar - lebih cepat, akurat, dan terstandar - sangat mendukung kegiatan laboratorium modern	pita DNA selain itu, selanjutnya	Deoksiribonukleat asam (DNA) softwarevs aplikasi
9.	Sistem Rangka	-tidak menempel pada tulang lainnya - tentunya akan sangat mengganggu - lebih tidak beraturan	menurut Kurniasih (2018), tubuh terdiri atas tulang sebagai berikut tubuh terdiri atas tulang sebagai berikut Pembuluh Darah dan Saraf Tulang juga mengandung	-Patut kita syukuri sehingga manusia tidak memiliki ekor kita syukuri - manusia tidak memiliki ekor yang tentunya	- yang tentunya akan sangat mengganggu penampilan - yang sangat kuat, tebal, dan padat - lebih adaptif	agian atas... bagian atas tersusun atas tersusun atas (berulang dalam satu paragraf) Tidak ada penghubung seperti selain itu, kemudian, dll. berfungsi sebagai penopang	osteoblasts, osteoclasts



						tubuh, pelindung organ dalam, serta alat gerak pasif (muncul berulang tanpa variasi)	
10	Analisis Kromosom Tubuh Manusia	-Kalau jumlahnya lebih atau kurang - sudah banyak metode - lebih detail	dari hasil analisis kromosom yang dilakukan hasil ini menunjukkan Jika dulu pengamatan hanya mengandalkan mikroskop biasa, saat ini sudah banyak metode Dengan kondisi tersebut, kromosom menjadi jelas saat difiksasi dan diwarnai	-kami peroleh - kita dapat melihat - yang kami amati	- lebih akurat, terstandar, dan mudah dianalisis - sangat penting - memper mudah	analisis kromosom Analisis kromosom menjadi salah satu bagian kajian dalam genetika Melalui analisis ini memahami struktur, bentuk, dan jumlah kromosom untuk mengevaluasi kondisi genetik	trans-lokasi

Sistem Rangka

Berdasarkan hasil analisis terhadap ketepatan penggunaan bahasa formal dan informal pada laporan praktikum “Sistem Rangka” ditemukan berbagai ketidaktepatan penggunaan bahasa yang meliputi aspek diksi, struktur kalimat, penggunaan kata ganti, gaya bahasa, kohesi dan koherensi, serta penggunaan istilah ilmiah yang belum sepenuhnya sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah. Pada aspek diksi ditemukan penggunaan kata tidak baku seperti “tidak penempel pada tulang lainnya” yang seharusnya ditulis “tidak menempel pada tulang lainnya”, serta ungkapan “tentunya akan sangat mengganggu” yang bersifat subjektif sehingga sebaiknya diubah menjadi “dapat mengganggu fungsi tertentu”. Selain itu, penggunaan frasa “lebih tidak beraturan” kurang tepat karena tidak memiliki pembanding yang jelas. Pada aspek struktur kalimat ditemukan kalimat seperti “tubuh terdiri atas tulang tulang sebagai berikut” yang tidak efektif karena tidak menggunakan bentuk ulang yang benar, sehingga seharusnya ditulis “tulang-tulang”. Selain itu, terdapat kalimat tidak lengkap seperti “Pembuluh Darah dan Saraf Tulang juga mengandung” yang tidak memiliki objek sehingga menimbulkan ambiguitas. Pada penggunaan kata ganti ditemukan ungkapan seperti “patut kita syukuri” yang tidak sesuai dengan prinsip objektivitas dalam penulisan



ilmiah karena bersifat personal. Oleh karena itu, sebaiknya diganti dengan bentuk impersonal seperti “kondisi ini menunjukkan bahwa...”. Dari segi gaya bahasa ditemukan penggunaan ungkapan seperti “sangat kuat, tebal, dan padat” yang cenderung deskriptif umum tanpa dukungan data ilmiah. Pada aspek kohesi dan koherensi ditemukan pengulangan frasa seperti “bagian atas... tersusun atas...” dalam satu paragraf serta kurangnya penggunaan kata penghubung seperti “selain itu”, “kemudian”, dan “lebih lanjut” sehingga alur pembahasan menjadi kurang runtut. Selain itu, terdapat pengulangan fungsi rangka yang menyebabkan pembahasan menjadi redundan. Pada penggunaan istilah ilmiah, istilah seperti osteoblasts dan osteoclasts sudah tepat, namun perlu konsistensi dalam penulisan serta penyesuaian dengan istilah baku dalam bahasa Indonesia.

Kromosom Manusia

Berdasarkan hasil analisis terhadap ketepatan penggunaan bahasa formal dan informal pada laporan praktikum “Kromosom Manusia” ditemukan berbagai ketidaktepatan penggunaan bahasa yang meliputi aspek diksi, struktur kalimat, penggunaan kata ganti, gaya bahasa, kohesi dan koherensi, serta penggunaan istilah ilmiah. Pada aspek diksi ditemukan penggunaan kata seperti “kalau jumlahnya lebih atau kurang” yang bersifat informal sehingga sebaiknya diganti dengan “apabila jumlahnya mengalami kelebihan atau kekurangan”. Selain itu, penggunaan kata “lebih detail” sebaiknya diganti dengan “lebih rinci” agar sesuai dengan kaidah bahasa baku. Ungkapan “sudah banyak metode” juga dinilai kurang spesifik sehingga lebih tepat ditulis “telah tersedia berbagai metode analisis kromosom”. Pada aspek struktur kalimat ditemukan kalimat seperti “Dari hasil analisis kromosom yang dilakukan hasil ini menunjukkan” yang tidak efektif karena terjadi pengulangan makna, sehingga perlu disederhanakan menjadi dua kalimat yang lebih jelas. Selain itu, kalimat “Jika dulu pengamatan hanya mengandalkan mikroskop biasa, saat ini sudah banyak metode” belum menunjukkan hubungan logis yang kuat sehingga perlu ditambahkan penjelasan sebab-akibat. Pada penggunaan kata ganti ditemukan frasa seperti “kami peroleh”, “kita dapat melihat”, dan “yang kami amati” yang tidak sesuai dengan prinsip impersonal dalam penulisan ilmiah, sehingga sebaiknya diganti dengan “hasil penelitian menunjukkan” atau “peneliti mengamati”. Dari segi gaya bahasa ditemukan penggunaan ungkapan seperti “lebih akurat, terstandar, dan mudah dianalisis” serta “sangat penting” yang cenderung bersifat subjektif apabila tidak disertai data pendukung. Pada aspek kohesi dan koherensi ditemukan pengulangan frasa “analisis kromosom” dalam satu paragraf tanpa variasi serta kurangnya penggunaan konjungsi seperti “selanjutnya”, “oleh karena itu”, dan “dengan demikian” yang menyebabkan alur pembahasan kurang runtut. Pada penggunaan istilah ilmiah ditemukan istilah seperti “translokasi” yang sudah tepat, namun perlu konsistensi dalam penulisan serta penempatan dalam kalimat agar tidak menimbulkan ambiguitas.

Taksonomi Spermatophyta

Berdasarkan hasil analisis terhadap ketepatan penggunaan bahasa formal dan informal pada laporan praktikum “Taksonomi Spermatophyta” ditemukan berbagai ketidaktepatan penggunaan bahasa yang meliputi aspek diksi, struktur kalimat, penggunaan kata ganti, gaya bahasa, kohesi dan koherensi, serta penggunaan istilah ilmiah. Pada aspek diksi ditemukan penggunaan kata seperti “harum semerbak” dan “tajuk rindang” yang bersifat puitis dan tidak sesuai dengan gaya bahasa ilmiah, sehingga sebaiknya diganti dengan “memiliki aroma khas” dan “kanopi yang lebat”. Selain itu, penggunaan frasa “bisa ditanam” kurang formal sehingga lebih tepat ditulis “dapat



dibudidayakan”. Pada aspek struktur kalimat ditemukan kalimat seperti “Diamati bahan yang dibawa, meliputi batang” yang tidak memiliki subjek jelas, sehingga seharusnya ditulis “Peneliti mengamati bahan yang dibawa, meliputi batang...”. Selain itu, kalimat “Dibandingkan bentuk daun dan aroma dari bunga” juga tidak memiliki subjek yang jelas sehingga menimbulkan ambiguitas. Pada penggunaan kata ganti ditemukan ungkapan seperti “kita syukuri” dan “dipercaya dapat” yang tidak memiliki rujukan jelas dan bersifat subjektif. Dari segi gaya bahasa ditemukan penggunaan ungkapan seperti “sangat harum”, “cukup rimbun”, dan “memiliki potensi besar” yang cenderung berlebihan dan tidak didukung oleh data ilmiah. Pada aspek kohesi dan koherensi ditemukan pengulangan penjelasan kandungan senyawa seperti alkaloid dan saponin dalam beberapa kalimat tanpa variasi serta kurangnya penggunaan konjungsi yang menyebabkan hubungan antar kalimat menjadi kurang padu. Pada penggunaan istilah ilmiah ditemukan istilah “Magnoliopyta” yang sudah tepat, namun terdapat kesalahan seperti “berkluang daun menyirip” yang seharusnya ditulis “berdaun menyirip”.

Taksonomi Spermatophyta (2)

Berdasarkan hasil analisis terhadap ketepatan penggunaan bahasa formal dan informal pada laporan praktikum “Taksonomi Spermatophyta” ditemukan berbagai ketidaktepatan penggunaan bahasa yang meliputi aspek diksi, struktur kalimat, penggunaan kata ganti, gaya bahasa, kohesi dan koherensi, serta penggunaan istilah ilmiah. Pada aspek diksi ditemukan penggunaan kata seperti “aromanya harum semerbak” dan “berbau menyengat” yang bersifat subjektif dan tidak sesuai dengan bahasa ilmiah, sehingga sebaiknya diganti menjadi “memiliki aroma khas” atau “menghasilkan bau yang kuat”. Selain itu, frasa “bisa digunakan kembali untuk ditanam” menunjukkan penggunaan bahasa informal dan pengulangan makna, sehingga lebih tepat ditulis “dapat digunakan kembali sebagai bahan perbanyakan vegetatif”. Pada aspek struktur kalimat ditemukan kalimat seperti “Diamati bahan yang dibawa” yang tidak memiliki subjek jelas, serta kalimat “Batang termasuk kategori kayu keras...” yang tidak dijelaskan secara lengkap. Pada penggunaan kata ganti ditemukan ungkapan seperti “digunakan untuk perkebang biakan” yang tidak memiliki subjek yang jelas sehingga menimbulkan ambiguitas. Dari segi gaya bahasa ditemukan penggunaan ungkapan seperti “sangat bermanfaat” dan “memiliki potensi besar” yang bersifat subjektif. Pada aspek kohesi dan koherensi ditemukan kurangnya penggunaan konjungsi sehingga hubungan antar kalimat menjadi tidak runtut serta adanya kalimat yang berdiri sendiri tanpa keterkaitan yang jelas. Pada penggunaan istilah ilmiah ditemukan kesalahan penulisan seperti “mikorita” yang seharusnya “mikoriza”.

Isolasi DNA Tumbuhan dan Hewan

Berdasarkan hasil analisis terhadap ketepatan penggunaan bahasa formal dan informal pada laporan praktikum “Isolasi DNA Tumbuhan dan Hewan” ditemukan berbagai ketidaktepatan penggunaan bahasa yang meliputi aspek diksi, struktur kalimat, penggunaan kata ganti, gaya bahasa, kohesi dan koherensi, serta penggunaan istilah ilmiah yang belum sepenuhnya sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah. Pada aspek diksi ditemukan penggunaan kalimat panjang seperti “ditambahkan larutan etanol 96% sampai benang-benang putih terlihat dan diendapkan” yang kurang efektif karena mengandung lebih dari satu informasi dalam satu kalimat, sehingga sebaiknya dipisahkan menjadi beberapa kalimat sederhana. Selain itu, penggunaan frasa “DNA yang sangat penting bagi makhluk hidup” dinilai terlalu umum dan tidak spesifik. Pada aspek struktur kalimat



ditemukan pengulangan penjelasan tahapan isolasi DNA seperti lisis, ekstraksi, dan pemurnian yang menyebabkan kalimat menjadi bertele-tele. Pada penggunaan kata ganti ditemukan kalimat seperti “mahasiswa dapat memahami bahwa DNA bukan hanya konsep teori” yang kurang sesuai karena tidak menunjukkan subjek ilmiah secara jelas. Dari segi gaya bahasa ditemukan ungkapan seperti “hasil yang lebih murni dan berkualitas tinggi” serta “sangat penting bagi mahasiswa biologi” yang bersifat subjektif. Pada aspek kohesi dan koherensi ditemukan pengulangan kata “larutan buffer” serta kurangnya penggunaan konjungsi. Pada penggunaan istilah ilmiah ditemukan kesalahan seperti “aqueous” dan ketidakkonsistenan “microtube/mikrotube”.

Analisis Pita DNA Band

Berdasarkan hasil analisis terhadap laporan praktikum “Analisis Pita DNA Band” ditemukan berbagai kesalahan kebahasaan yang meliputi aspek diksi, struktur kalimat, penggunaan kata ganti, gaya bahasa, kohesi dan koherensi, serta penggunaan istilah ilmiah. Pada aspek diksi ditemukan penggunaan ungkapan seperti “yang di mana” dan “d-dimana” yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku, karena bentuk tersebut merupakan hasil interferensi bahasa lisan ke dalam tulisan ilmiah. Selain itu, terdapat kata seperti “noise ge” yang tidak memiliki kejelasan makna dan tidak sesuai dengan istilah ilmiah yang baku. Pada aspek struktur kalimat ditemukan kalimat seperti “Gel pro analyzer yakni menganalisis” yang tidak memiliki struktur lengkap karena tidak terdapat hubungan subjek dan predikat yang jelas. Selain itu, terdapat kalimat panjang yang tidak menggunakan tanda baca dengan tepat sehingga sulit dipahami. Pada penggunaan kata ganti ditemukan ungkapan seperti “diharapkan dapat menjadi” dan “dalam praktiknya disarankan” yang tidak memiliki subjek jelas sehingga menimbulkan ambiguitas. Dari segi gaya bahasa ditemukan penggunaan ungkapan seperti “sangat penting”, “lebih akurat, cepat, dan mengurangi subjektivitas”, serta “sangat berharga dalam konservasi” yang cenderung bersifat evaluatif dan tidak didukung oleh data empiris. Pada aspek kohesi dan koherensi ditemukan pengulangan kata “pita DNA” secara berlebihan dalam satu paragraf tanpa variasi sinonim, serta kurangnya penggunaan kata penghubung seperti “selanjutnya”, “selain itu”, dan “oleh karena itu” yang menyebabkan alur pembahasan menjadi tidak runtut. Selain itu, terdapat kalimat yang menumpuk tanpa jeda seperti “Data tersebut kemudian bisa ditampilkan, Hasil dari analisis” yang menunjukkan kesalahan dalam penggunaan tanda baca. Pada penggunaan istilah ilmiah ditemukan ketidakkonsistenan penulisan “Gel pro analyzer” dan “Gel-Pro Analyzer”, serta penggunaan istilah seperti “marker”, “lane”, dan “clustering” yang tidak disertai penjelasan sehingga berpotensi menimbulkan ambiguitas bagi pembaca.

Isolasi DNA Sederhana

Berdasarkan hasil analisis terhadap laporan praktikum “Isolasi DNA Sederhana” ditemukan berbagai kesalahan kebahasaan. Pada aspek diksi ditemukan penggunaan kata tidak baku seperti “sebayak” yang seharusnya ditulis “sebanyak”, serta “kedalam” yang seharusnya ditulis “ke dalam”. Selain itu, deskripsi “DNA tampak seperti benang hitam” tidak sesuai dengan fakta ilmiah karena DNA umumnya berwarna putih atau transparan. Pada aspek struktur kalimat ditemukan kalimat seperti “Kemudian pada sampel dan diblender secara terpisah” yang tidak memiliki subjek yang jelas sehingga menimbulkan ambiguitas. Selain itu, terdapat kalimat panjang yang tidak dipecah menjadi beberapa kalimat sederhana sehingga mengurangi keterbacaan. Pada penggunaan kata ganti ditemukan ungkapan seperti “hal ini memberikan hasil yang dapat diamati langsung oleh



mata” yang tidak memiliki rujukan jelas terhadap kata “hal ini”. Dari segi gaya bahasa ditemukan penggunaan ungkapan seperti “sangat jelas”, “melimpah”, dan “cukup terlihat” yang bersifat subjektif dan tidak didukung oleh data kuantitatif. Pada aspek kohesi dan koherensi ditemukan pengulangan deskripsi mengenai DNA yang menggumpal dan tampak seperti benang tanpa variasi struktur kalimat, serta kurangnya penggunaan konjungsi yang menyebabkan hubungan antar kalimat menjadi kurang padu. Selain itu, terdapat kalimat yang berdiri sendiri tanpa keterkaitan yang jelas dengan kalimat sebelumnya. Pada penggunaan istilah ilmiah ditemukan kesalahan penulisan seperti “alkhol” yang seharusnya “alkohol”, “bufet lisis” yang seharusnya “buffer lisis”, serta “pospat” yang seharusnya “fosfat”, serta ketidakkonsistenan penulisan “DNA” yang kadang ditulis “DNa”.

Pro Gel NTSYS

Berdasarkan hasil analisis terhadap laporan praktikum “Pro Gel NTSYS” ditemukan berbagai kesalahan kebahasaan. Pada aspek diksi ditemukan penggunaan ungkapan seperti “pita yang tebal biasanya menunjukkan” yang tidak sesuai dengan istilah ilmiah karena kata “tebal” bersifat deskriptif umum, sehingga sebaiknya diganti dengan “pita dengan intensitas tinggi menunjukkan”. Selain itu, frasa “memberikan keuntungan besar” dinilai kurang tepat karena bersifat subjektif dan tidak mencerminkan objektivitas ilmiah. Pada aspek struktur kalimat ditemukan penulisan seperti “3.2Prosedur Kerja” yang tidak sesuai dengan kaidah penulisan karena tidak terdapat spasi yang tepat, serta kalimat yang terlalu panjang tanpa pemisahan yang jelas. Pada penggunaan kata ganti ditemukan ungkapan seperti “mempermudah dalam proses pengolahan data” yang tidak memiliki subjek yang jelas sehingga menimbulkan ambiguitas. Dari segi gaya bahasa ditemukan penggunaan ungkapan seperti “lebih cepat, akurat, dan terstandar” serta “sangat mendukung kegiatan laboratorium modern” yang cenderung berlebihan dan tidak disertai data pendukung. Pada aspek kohesi dan koherensi ditemukan pengulangan kata “pita DNA” dalam satu paragraf serta kurangnya penggunaan kata penghubung seperti “selanjutnya” dan “oleh karena itu” yang menyebabkan alur pembahasan kurang runtut. Selain itu, terdapat perpindahan ide yang tidak disertai transisi yang jelas. Pada penggunaan istilah ilmiah ditemukan kesalahan penulisan “Deoksiribonukleat asam (DNA)” yang seharusnya “Asam deoksiribonukleat (DNA)”, serta ketidakkonsistenan penggunaan istilah “software” dan “aplikasi” dalam satu konteks yang sama.

Sistem Rangka (2)

Berdasarkan hasil analisis terhadap laporan praktikum “Sistem Rangka” ditemukan berbagai kesalahan kebahasaan. Pada aspek diksi ditemukan penggunaan kata tidak baku seperti “tidak nempel” yang seharusnya ditulis “tidak menempel”, serta penggunaan ungkapan “tentunya akan sangat mengganggu” yang bersifat subjektif. Pada aspek struktur kalimat ditemukan pengulangan kalimat seperti “tubuh terdiri atas tulang tulang sebagai berikut” yang tidak efektif serta tidak menggunakan tanda hubung yang tepat. Selain itu, terdapat kalimat yang tidak lengkap seperti “Pembuluh Darah dan Saraf Tulang juga mengandung” yang tidak memiliki objek yang jelas. Pada penggunaan kata ganti ditemukan ungkapan seperti “kita syukuri” yang tidak sesuai dengan prinsip objektivitas dalam penulisan ilmiah. Dari segi gaya bahasa ditemukan penggunaan ungkapan seperti “sangat kuat, tebal, dan padat” yang tidak didukung oleh data empiris. Pada aspek kohesi dan koherensi ditemukan pengulangan frasa seperti “bagian atas... tersusun atas...” serta kurangnya penggunaan konjungsi sehingga hubungan antar kalimat menjadi kurang padu. Selain itu, terdapat



pengulangan fungsi rangka yang menyebabkan pembahasan menjadi redundan. Pada penggunaan istilah ilmiah ditemukan istilah osteoblasts dan osteoclasts yang sudah tepat, namun perlu konsistensi dalam penulisan dan penyesuaian dengan istilah baku bahasa Indonesia.

Analisis Kromosom Tubuh Manusia

Berdasarkan hasil analisis terhadap laporan praktikum “Analisis Kromosom Tubuh Manusia” ditemukan berbagai kesalahan kebahasaan yang meliputi aspek diksi, struktur kalimat, penggunaan kata ganti, gaya bahasa, kohesi dan koherensi, serta penggunaan istilah ilmiah. Pada aspek diksi ditemukan penggunaan kata seperti “kalau jumlahnya lebih atau kurang” yang bersifat informal sehingga sebaiknya diganti dengan “apabila jumlah kromosom mengalami kelebihan atau kekurangan”. Selain itu, penggunaan kata “lebih detail” seharusnya diganti dengan “lebih rinci” agar sesuai dengan kaidah bahasa baku. Pada aspek struktur kalimat ditemukan kalimat seperti “dari hasil analisis kromosom yang dilakukan hasil ini menunjukkan” yang tidak efektif karena mengandung pengulangan makna, sehingga perlu disederhanakan menjadi beberapa kalimat yang lebih jelas. Pada penggunaan kata ganti ditemukan penggunaan “kami” dan “kita” yang tidak sesuai dengan prinsip objektivitas dalam penulisan ilmiah, sehingga sebaiknya diganti dengan “peneliti” atau bentuk pasif. Dari segi gaya bahasa ditemukan penggunaan ungkapan seperti “sangat penting”, “mempermudah”, dan “lebih akurat” yang bersifat subjektif dan tidak didukung oleh data. Pada aspek kohesi dan koherensi ditemukan pengulangan frasa “analisis kromosom” secara berlebihan dalam satu paragraf serta kurangnya penggunaan kata penghubung seperti “selanjutnya”, “oleh karena itu”, dan “dengan demikian” yang menyebabkan alur pembahasan menjadi kurang runtut. Selain itu, terdapat perpindahan ide yang tidak disertai penjelasan pendukung. Pada penggunaan istilah ilmiah ditemukan kesalahan penulisan “trans-lokasi” yang seharusnya ditulis “translokasi”, serta kurangnya konsistensi dalam penggunaan istilah ilmiah lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa dalam laporan praktikum mahasiswa masih belum sepenuhnya sesuai dengan kaidah bahasa ilmiah. Kesalahan yang dominan meliputi penggunaan diksi tidak baku, struktur kalimat yang tidak efektif, penggunaan kata ganti yang tidak objektif, gaya bahasa yang subjektif, serta kurangnya kohesi dan koherensi antar kalimat dan paragraf. Selain itu, penggunaan istilah ilmiah masih belum konsisten dan sering terjadi kesalahan penulisan. Faktor utama yang memengaruhi hal tersebut adalah kebiasaan mahasiswa menggunakan bahasa informal dalam kehidupan sehari-hari serta kurangnya pemahaman dan pembiasaan penggunaan bahasa formal dalam konteks akademik. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih menekankan pada keterampilan menulis ilmiah, pembinaan penggunaan bahasa baku, serta evaluasi kebahasaan secara berkelanjutan agar kualitas laporan praktikum mahasiswa dapat meningkat dan sesuai dengan standar akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bestari, I. A. P. (2024). Pengembangan aplikasi Android kamus morfologi tumbuhan berilustrasi untuk meningkatkan penguasaan istilah ilmiah. *Wahana Matematika dan Sains: Jurnal Matematika, Sains, dan Pembelajarannya*, 18(1), 40–49.
- Fajar, M., Zen, R. A., Hasnah, A. A., & Maulana, D. A. (2025). Peran bahasa Indonesia formal dalam penulisan skripsi mahasiswa administrasi publik Universitas Majalengka. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 75–81.



- Hariadi, A. (2022). Gaya bahasa ragam ilmiah dalam skripsi mahasiswa program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) angkatan tahun 2017/2018 STKIP PGRI Trenggalek. *Jurnal Pendidikan Dewantara*, 8(1), 51–60.
- Ilham, M., Repelita, T., Kurniawan, A., & Nafisatustsani, R. (2025). Analisis bentuk dan pilihan kata (diksi) dalam penulisan bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(2.B), 176–181.
- Lutfin, Nursamsilis. (2021). Analisis Kesalahan Penggunaan Kata Ganti Orang dalam Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMPN 31 Makassar. *Klasikal: Journal of Education, Language Teaching and Science*, 3(3), 132–146.
- Mardi, M., Putri, D. E., Ramayeni, S., Harlita, H., Yasmanelly, Y., Nurmaini, N., & Roza, W. (2025). Problematik penggunaan kalimat efektif dalam berita. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 5(1), 31–37.
- Neyarasmı, F., & Musyawir. (2025). Pergeseran tindak berbahasa mahasiswa dalam komunikasi formal dan informal di tengah perkembangan digital. *DIKBASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 8(1), 20–31.
- Nurfitriani, N., Bahry, R., & Azwardi, A. (2018). Analisis kohesi dan koherensi dalam proposal mahasiswa PBSI tanggal 23 Desember 2014. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(1), 39–49.
- Sitorus, M. T., Tumanggor, M. I., Limbong, S. P., Panjaitan, S. R., & Azizah, N. (2025). Penggunaan bahasa formal dan informal pada organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) FIS Unimed. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(2), 245–254.
- Wulandari, D. R., Silvia, C., & Budiman. (2024). Penggunaan bahasa baku dalam penulisan karya ilmiah. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 386–395.